



Kuliah Daring

Dinamika Pembelajaran
Ketika Wabah Corona



Pengantar:
Ngainun Naim

Abd. Aziz, Silvia Rahmi Ekasari, Ahmad Supriyadi, Ahmad Nurcholis, Nur Aini Latifah, Moh. Arif, Binti Nur Aslyah, Eni Setyowati, Adi Wijayanto, Beni Asyhar, Ummu Sholihah, Muhammad Zaini, Arbaul Fauzlah, Susanto, Dwi Astuti Wahyu, Siti Zumrotul Maulida, Zun Azizul Hakim, Muyassaroh, Rahmawati Mulyaningtyas, Fathul Mujib, Lilik Rofiqoh, Nurul Setyawati Handayani, Nuryani, Erna Iftanti, Sulistyorini, Agus Zaenul Fitri, Uswatun Hasanah, Desyana Olenka Margaretta, Suwanto, Ikfi Khouliita, Amrullah AM.

PENGANTAR

Ngainun Naim

Kuliah Daring

Dinamika Pembelajaran

Ketika Wabah Corona

Abd. Aziz, Silvia Rahmi Ekasari, Ahmad Supriyadi, Ahmad Nurcholis, Nur Aini Latifah, Moh. Arif, Binti Nur Asiyah, Eni Setyowati, Adi Wijayanto, Beni Asyhar, Ummu Sholihah, Muhamad Zaini, Arbaul Fauziah, Susanto, Dwi Astuti Wahyu, Siti Zumrotul Maulida, Zun Azizul Hakim, Muyassaroh, Rahmawati Mulyaningtyas, Fathul Mujib, Lilik Rofiqoh, Nurul Setyawati Handayani, Nuryani, Erna Iftanti, Sulistyorini, Agus Zaenul Fitri, Uswatun Hasanah, Desyana Olenka, Margareta, Suwanto, Ikfi Khouлита, Amrullah AM.



Kata Pengantar

Corona, Kuliah Daring, dan Membaca

Oleh: Ngainun Naim
Ketua LP2M IAIN Tulungagung

KULIAH DARING: DINAMIKA PEMBELAJARAN KETIKA WABAH CORONA

Copyright © Abd. Aziz, dkk 2020
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor : Amrullah Ali Moebin
Layout : Akademia Pustaka
Desain cover : Diky M. Fauzi
Penyelaras Akhir : Saiful Mustofa
xvii + 276 hlm : 14,8 x 21 cm
Cetakan Pertama : April 2020
ISBN : 978-602-5618-72-7

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiat atau
memperbanyak seluruh isi buku ini.

Diterbitkan oleh:

IAIN TULUNGAGUNG PRESS

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398

Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

Tidak ada yang menduga jika begini jadinya. Awalnya hanya dikira bercanda. Hanya mereka yang jauh di sana saja yang merasakannya. Ya, hanya di Wuhan saja yang terserang Corona. Kecil kemungkinannya bisa sampai Indonesia.

Para pejabat dan petinggi kita juga santai saja menanggapinya. Semuanya memberikan komentar bahwa Corona itu tidak akan bisa menembus masuk ke Indonesia.

Sikap optimis itu penting tetapi harus berbasis kepada realitas. Jika urusannya dengan keselamatan, optimis saja tidak cukup. Harus ada basis-basis kesadaran, kemampuan, dan persiapan yang memadai dalam menghadapinya. Tampaknya, pemerintah kita tidak mempersiapkan diri secara baik dalam menghadapi *pandemic* yang sedemikian hebat.

Paparan di atas adalah fenomena yang sama-sama kita saksikan. Hal itu didukung oleh realitas berikutnya. Pertengahan Maret 2020 bisa kita anggap sebagai penanda betapa kita kurang mempersiapkan diri. Satu demi satu orang positif terkena Corona. Berita demi berita berseliweran di mana-mana. Begitu menakutkan. Seolah tak percaya. Mau tidak mau kita harus waspada. Ya, kini Corona telah menjadi bagian dari kehidupan yang harus kita hadapi.

Aktivitas demi aktivitas harus berhenti. Agenda demi agenda harus berganti. Semuanya demi keselamatan diri. Kita tidak bisa lagi seenaknya sendiri. Jika ingin sehat dan selamat, protokol kesehatan harus ditaati.

Tidak ada pilihan lagi. Bekerja di kantor sudah tidak memungkinkan lagi. Jarak dan status masing-masing daerah berbeda. Meskipun demikian bukan berarti tidak bekerja sama sekali. Itu justru tidak sehat. Tentu saja tetap harus bekerja. Hanya saja dengan strategi berbeda.

Sebagai dosen, proses perkuliahan tetap harus dijalankan. Bagaimana pun juga, realitas memang semacam ini. Bukan berarti kita menjadi pasif. Tentu tidak. Kita harus tetap mengajar walau tidak lagi bertatap muka. Maka pembelajaran dengan sistem daring menjadi pilihan.

Transisi dari pembelajaran tatap muka menuju pembelajaran sistem daring ternyata tidak sederhana. Pertama-tama adalah sistem yang dipakai. Teknologi berkembang sedemikian cepat, tetapi kita tidak selalu siap menghadapi perubahan yang semacam ini. Di sinilah tantangan yang harus dicari solusi. Mungkin dosennya siap dengan sistem tertentu, tetapi tidak bagi mahasiswanya. Sebaliknya, mahasiswa yang siap tetapi dosennya belum siap.

Kedua, persoalan jaringan. Ini aspek yang harus dipahami secara bijak. Rumah tinggal mahasiswa dan dosen tersebar merata di banyak wilayah. Tidak semuanya terdapat jaringan yang memadai. Implikasinya, secanggih apa pun sistem yang digunakan tidak akan ada artinya. Semuanya di luar jaringan.

Ketiga, persoalan kuota. Kemampuan sudah dimiliki, jaringan cukup memadai, tetapi tanpa kuota internet tentu tidak akan jalan. Keluhan sebagian mahasiswa semenjak sistem pembelajaran daring juga penting untuk diapresiasi dan dicermati.

Tidak hanya persoalan pembelajaran. Kerja di kantor yang biasanya dilaksanakan dengan kehadiran fisik menjadi tidak bisa lagi dilakukan. Rapat, misalnya, tentu tetap dilaksanakan walau secara daring. Rapat secara langsung dan daring jelas berbeda. Sekarang bukan pada persoalan memilih langsung atau daring tetapi bagaimana dalam kondisi sekarang ini diambil sikap bijak. Sikap yang berusaha memanfaatkan kemampuan yang ada berdasarkan kondisi yang sesungguhnya sama-sama tidak kita kehendaki.

Kini kita semua tidak lagi bekerja di kantor. Istilah kerennya adalah WFH. *Work from home*. Bekerja dari rumah. Ya, kita diharapkan bertahan di rumah, tidak rekreasi, tidak berinteraksi dengan banyak orang. Tahan diri di rumah demi kesehatan kita semua. Namun demikian pekerjaan jangan sampai diabaikan.

Sudah beberapa waktu kita WFH. Ternyata tidak selalu enak. Ada jenuh juga. Sungguh, jika boleh memilih, saya lebih memilih situasi normal dan bekerja di kantor. Tapi sekarang bukan saatnya memilih. Sekarang saatnya bekerja dengan baik dalam kondisi yang ada.

Tetiba kita rindu suasana kantor. Rindu mengajar di kelas bersama mahasiswa. Rindu bersua keluarga yang jauh. Rindu semuanya.

Inilah manusia. Ketika semua bisa kita nikmati, saya tidak mensyukurinya. Ketika sekarang suasana itu hilang, kita mengharapkannya.

Sebagai seorang dosen, saya harus berakrab ria dengan kuliah daring. Jauh sebelum keadaan mewajibkan kuliah daring seperti sekarang ini, saya sudah pernah melakukannya. Tapi itu jika terpaksa. Karena tugas keluar kota, misalnya. Tapi jika tidak saya tentu akan masuk kelas. Relasinya terasa berbeda.

Apakah WFH membuat saya malas? Rasa itu ada, tapi tidak saya turuti sepenuhnya. Saya berusaha dan berjuang sekuat

tenaga untuk tetap produktif layaknya saat *ngantor*. Ya mengajar, menulis, dan membaca.

Hikmah besar yang saya rasakan, salah satunya, adalah kesempatan membaca. Ini sungguh anugerah yang harus saya manfaatkan. Sayang sekali jika saya hanya menjadi kaum rebahan. Berlagak menjadi pahlawan hanya dengan rebahan.

Saya sekarang ini memiliki waktu membaca yang lebih luas. Buku demi buku yang biasanya tidak saya sentuh sama sekali mulai saya akrabi kembali. Memang belum banyak yang saya baca tetapi untuk ukuran kesempatan, tentu jauh lebih banyak dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya.

Saya juga berusaha keras memanfaatkan waktu yang ada untuk menulis. Menulis apa pun. Menulis artikel jurnal, menulis buku antologi, menulis buku mandiri, dan mengajak kawan-kawan menulis bersama. Ya, menulis buku antologi.

Buku ini merupakan buku yang lahir dalam suasana WFH. Awalnya saya hanya mengundang Bapak Ibu dosen IAIN Tulungagung untuk bergabung dalam grup WA yang saya beri nama Antologi Kuliah Daring. Dalam grup ini saya jelaskan secara teknis ketentuan penulisannya; tema, jumlah halaman, struktur tulisan, biaya, dan batas akhir penerimaan naskah.

Apresiasi ternyata sungguh luar biasa. Satu demi satu peserta bergabung. Tidak perlu menunggu lama. Satu demi satu peserta yang semuanya dosen IAIN Tulungagung mengirimkan tulisannya. Sungguh, ini merupakan bentuk apresiasi yang luar biasa. Meskipun bukan tulisan ilmiah, model tulisan semacam ini sangat penting artinya untuk ditumbuhkembangkan.

Tulisan demi tulisan yang ada di buku ini memberikan informasi yang sangat berharga tentang kuliah daring. Setiap dosen memiliki pengalaman yang unik. Pengalaman demi pengalaman yang ada bisa menjadi titik pijak untuk merumuskan kebijakan kuliah daring secara lebih baik.

Akhir kata, saya sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang berkenan berkontribusi dalam penulisan buku ini. Buku yang sesungguhnya sangat bermakna dalam menandai sebuah momentum sejarah. Sebuah momentum yang semoga segera berakhir dan tidak terulang kembali. Amin. Salam literasi.

Trenggalek, 11 April 2020.

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Corona, Kuliah Daring, dan Membaca.....	iii
<i>Oleh: Ngainun Naim</i>	
Daftar Isi	ix
Kebijakan Kuliah Daring di Tengah Wabah Covid 19	15
<i>Oleh : Abd. Aziz</i>	
Corona Merebak, Kuliah Daring Menjadi Solusi Terbaik.....	27
<i>Oleh : Silvia Rahmi Ekasari</i>	
Melihat Antusiasme Pembelajaran Daring.....	33
<i>Oleh : Ahmad Supriyadi</i>	
Kuliah Daring Tentang Entitas Virus Corona Dalam Al-Qur'an.....	39
<i>Oleh : Ahmad Nurcholis</i>	
Hikmah Corona, Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar di Perguruan Tinggi	47
<i>Oleh : Nur Aini Latifah</i>	
Corono, Kuliah Daring di Rumah Saja	59
<i>Oleh: Moh. Arif</i>	
Corona, Kuliah Daring dan Konversi Kehadiran dengan tulisan.....	67
<i>Oleh: Binti Nur Asiyah</i>	

Mendadak Daring: Liku-Liku
di Tengah Wabah Covid-1975
Oleh: Eni Setyowati

Matakuliah Teknologi Pembelajaran
di Tengah Serangan CoViD-1985
Oleh: Adi Wijayanto

Kuliah Daring: Menguji Kreativitas
dan Kesabaran dalam Mengajar95
Oleh : Beni Asyhar

Multiperan Profesional di Era Covid-19 105
Oleh: Ummu Sholihah

Dinamika Pembelajaran Sekolah Kuliah
dari Luring ke Daring..... 115
Oleh: Muhamad Zaini

Ada Apa dengan Daring? 129
Oleh : Arbaul Fauziah

COVID-19: Meningkatkan Kesadaran Hidup Bersih
dan Aktivitas Fisik dalam Mendukung Kuliah Daring..... 137
Oleh: Susanto

Covid-19: Suka Duka Kuliah Daring dan Disiplin Pribadi..... 143
Oleh : Dwi Astuti Wahyu Nurhayati

Corona dan Perkembangan
Kosa Kata Baru Bahasa Indonesia..... 157
Oleh Siti Zumrotul Maulida

Kuliah Dimasa Wabah
Jangan Lupa Subscribe, Like, Share & Comment..... 163
Oleh: Zun Azizul Hakim

Improvisasi Perkuliahan Selama Pembatasan Sosial173
Oleh: Muyassaroh

Sekeping Warita Kuliah Daring dari Beranda..... 183
Oleh: Rahmawati Mulyaningtyas

Kedaruratan dan Implementasi
Sistem Pembelajaran Daring
(Antara Tuntutan, Kesiapan dan Efektivitas) 188
Oleh: Fathul Mujib

Beradaptasi Gegara Corona.....200
Oleh : Lilik Rofiqoh

Antisipasi Covid-19, Terapkan Kuliah Daring210
Oleh: Nurul Setyawati Handayani

Kuliah Online dan The Spirit of Change.....218
Oleh: N u r y a n i

Covid-19 dan Literasi Teknologi
dalam Kegiatan Pembelajaran228
Oleh Erna Iftanti

Manajemen Stres Menghadapi Pembelajaran
Daring Dampak Merebaknya Covid-19234
Oleh : Sulistyorini

Virus Corona: Disrupsi Pendidikan dan Kehidupan
(From Skeptis to Spiritualis Digital)242
Oleh : Agus Zaenul Fitri

Kuliah Daring untuk Sebuah Perubahan Pembelajaran254
Oleh : Uswatun Hasanah

Relativitas Kuliah “Daring” Diantara Mahasiswa Sains262
Oleh: Desyana Olenka Margaretta

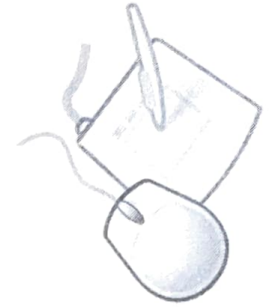
Kuliah Online dan Melek Literasi Digital270
Oleh : Suwanto

Perkuliahan Dalam Jaringan (Daring) :
Sisi Hitam Dan Putihnya276
Oleh : Ikfi Khouilita

Surat untuk Mahasiswa di Tengah Pandemi Covid-19282
Oleh : Amrullah Ali Moebin

Kebijakan Kuliah Daring di Tengah Wabah Covid 19

Oleh : Abd. Aziz¹



"Pada 17 Maret 2020 kampus betul-betul sepi. Tanpa hiruk-pikuk kegiatan mahasiswa suasana kantor pun menjadi berubah. Daftar hadir para dosen yang mendapatkan tugas tambahan dilakukan dengan manual. Di depan pintu masuk diberi hand sanitizer, aula-aula yang biasanya penuh dengan kegiatan mahasiswa berubah menjadi sangat sepi, keramaian beralih di Whatsapp Group."

Pada akhir Desember 2019 dunia digemparkan dengan adanya kabar buruk dari Kota Wuhan Propinsi Hubei Tiongkok. Di sana terjadi sebuah wabah penyakit aneh dan misterius. Wabah penyakit mematikan yang muncul dari virus sangat ganas dan mempunyai daya bunuh melebihi bom atom yang telah meluluh lantakan Nagasaki dan Hiroshima di Jepang. Virus itu, orang menyebutnya dengan nama Corona.

Awalnya orang tidak banyak yang perhatian tentang kasus tersebut. Banyak negara seperti Amerika yang meremehkan tentang kasus itu. Namun karena semakin lama virus tersebut semakin merajalela sehingga banyak negara tersedot perhatiannya untuk kemudian mengusir dan sekaligus memeranginya, termasuk Indonesia. Karena ternyata banyak

¹ Wakil Rektor Bidang Akademik IAIN Tulungagung

mahasiswa sebesar 81 persen dibandingkan tatap muka, dan dinilai pembelajaran daring memiliki tantangan tersendiri.⁸

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran yang mendorong dan menuntuk komunikasi, maka daring menjadi satu pilihan strategis, karena untuk mampu berkomunikasi dengan orang lain, dalam hal ini terkait bank syariah dan perusahaan syariah, maka mahasiswa dituntut memiliki kemampuan mengungkapkan secara tulisan, sehingga orang lain juga mampu memahami apa yang menjadi kemauan perusahaan. Selain itu pembelajaran secara daring juga dalam rangka untuk pemerataan pendidikan dari berbagai wilayah luas⁹, karena pendidikan bisa diakses dari mana saja. Pendidikan dengan teknologi digital akan menunjukkan kualitas suatu lembaga yang adaptif terhadap kemajuan dan kebutuhan zaman digital di era industri.

Mendadak Daring: Liku-Liku di Tengah Wabah Covid-19



Oleh: Eni Setyowati¹

"Perkuliahan daring di kelas saya sebenarnya sama dengan saat perkuliahan tatap muka di kelas, perbedaanya hanya sekarang menggunakan fasilitas online tanpa tatap muka. Sehingga mahasiswa merasa enjoy saja selama perkuliahan."

Berita mewabahnya virus corona covid-19 pertama kali yang terjadi di Wuhan, China, menjelang akhir tahun 2019 telah menggemparkan dunia. Seperti halnya berita virus SARS, MERS saat itu, saya tak mengira jika virus covid-19 ini akan mewabah di seluruh negara di dunia termasuk Indonesia. Pikiran saya saat itu, mungkin akan terjadi di China saja, namun kenyataannya, pandemi covid-19 ini justru sangat cepat dan dalam waktu hitungan bulan seluruh negara di dunia merasakannya. Di Indonesia sendiri, awal tahun 2020 mulai merebak kabar tentang covid-19 ini. Pertama kali kasus terjadi di Depok Jakarta.

⁸ Eko Kuntarto, *Kefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*, Journal Indonesian Language Education and Literature Vol. 3, No. 1, Desember 2017

⁹ Mokhammad Ikhlil Mustofa, Muhammad Chodzirin, Lina Sayekti, *Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi*, Walisongo Journal of Information Technology, Vol. 1 No. 2 (2019): 151-160 DOI : <http://dx.doi.org/10.21580/wjit.2019.1.2.4067>

¹ Saat ini sebagai dosen di IAIN Tulungagung. Penulis pernah S3 di Universitas Negeri Malang. Beberapa buku solo dan buku antologi telah penulis hasilkan. Selain sebagai dosen, penulis juga sebagai direktur pusat studi Research and Education Development Center (RED-C) IAIN Tulungagung, serta aktif bergabung dalam komunitas penulis Sahabat Pena Kita.

Kami yang berada di daerah, yang notabene lumayan jauh dari Depok agak santai saja, meskipun kekhawatiranpun ada. Hingga saya masih ingat saat itu, tanggal 14 Maret 2019, saat saya mengikuti rapat kerja Fakultas di Probolinggo, kabar wabah covid-19 sudah meluas di seluruh daerah di Indonesia. Sudah bertebaran surat edaran dari beberapa lembaga yang meliburkan pegawainya, dan disarankan mereka bekerja dari rumah. Tak terkecuali saya yang sedang melaksanakan raker. Ketakutan, kecemasan, kebingungan menyatu, hingga ingin sekali raker ini segera selesai.

Rakerpun akhirnya selesai, kami pulang menuju Tulungagung. Sesampai di rumah, surat edaran tentang himbuan untuk belajar dan bekerja di rumahpun bermunculan di grup WA. Tak terkecuali surat edaran dari Rektor di kampus saya. Mulai hari Senin, 16 Maret 2020, mahasiswa melakukan perkuliahan di rumah, dosen dan pegawai tetap masuk ke kampus, tetapi pembelajaran dilakukan secara on line (pembelajaran dalam jaringan) yang istilah kerennya "pembelajaran daring". MENDADAK DARING iya....sejak hari itu perkuliahan dilakukan secara daring. Berbagai aplikasi pembelajaran secara online pun mulai diinstal oleh dosen dan mahasiswa. Pembelajaran mulai dilakukan baik melalui WA, *google classroom*, dan lain-lain. Tak terkecuali dengan saya, enam kelas sayapun juga saya lakukan perkuliahan daring, dengan fasilitas *google classroom* maupun WAG.

Perkuliahan daring menjadi trend sejak ini. Tidak hanya di perkuliahan, di sekolahpun, mulai dari tingkat Dasar sampai Menengah Atas dilakukan secara daring. Minggu pertama, kedua hingga kini pada minggu ketiga, berbagai cerita tentang kuliah daring semakin beragam. Alhamdulillah di kelas saya perkuliahan daring berjalan lancar. Perkuliahan daring di kelas saya sebenarnya sama dengan saat perkuliahan tatap muka di

kelas, perbedaanya hanya sekarang menggunakan fasilitas online tanpa tatap muka. Sehingga mahasiswa merasa enjoy saja selama perkuliahan. Namun, ada yang sedikit berbeda, yaitu keaktifan mahasiswa mengajukan pertanyaan. Sempat membuat saya bertanya-tanya juga, "*Lho mengapa yang bertanya ataupun berpendapat banyak sekali, padahal jika perkuliahan di kelas, untuk menentukan enam pertanyaan saja harus dipaksa*", hehehehe mungkin karena mahasiswa merasa saat menyampaikan langsung dengan menulis berbeda, mereka agak merasa takut jika langsung bertanya, tetapi dengan menulis mereka merasa aman. Biarlah, tidak apa-apa, saya senang saja mereka lebih aktif. Namun demikian, meskipun kuliah daring saya tetap memberlakukan peraturan seperti saat kuliah di kelas, yaitu pertanyaan yang diajukan oleh penanya hanya enam pertanyaan. Mahasiswapun setuju, dan perkuliahan daring berjalan lancar hingga saat ini.

Waktu terus berjalan, hingga kebijakan-kebijakan barupun bermunculan. Tidak hanya kuliah saja yang dilakukan online, bimbingan skripsi, tesis, disertasi, ujian-ujian pun dilakukan secara online. Metode dan teknik yang dilakukan sepenuhnya diberikan kewenangan pada dosen masing-masing. Konsultasi proposal, bimbingan skripsi, tesis, validasi instrumen pun saya lakukan secara online. Melalui pesan WA adalah pilihan terbanyak yang dilakukan oleh mahasiswa. Tak apalah, yang penting berjalan lancar. Jangan sampai menghambat mahasiswa. Alhamdulillah, pembimbingan online bisa berjalan lancar, meskipun sebenarnya lebih menyusahkan daripada bimbingan secara langsung dengan tetap muka dan menghadap naskah. Dengan bimbingan online, saya harus melihat naskah di layar laptop atau HP, jika ada yang perlu direvisi sayapun akan memberi warna merah dengan keterangan yang saya tulis dalam sebuah kotak. Haduhhhhhh.....terlalu ribet. Kadang membuat

pusing juga, seharian harus menatap layar laptop atau HP. *"Mengapa tidak di print aja?"* Kadang kepikiran seperti itu, tapi.....aaammmpuuuuunnn deh....berapa jumlah skripsi yang harus dikoreksi, setiap skripsi berapa ratus halaman....jika diprint wauuuuu, saya harus mengeluarkan kertas berapa rim????? Namun, saya kembalikan kepada diri saya lagi, *"sudahlah sabar....ini adalah ujian dari Allah agar umatnya sabar dalam menghadapi semuanya."* Alhamdulillah dengan selalu sabar dan terus bersyukur, saya menjadi enjoy dalam menghadapi semuanya. BERSYUKUR dan TETAP BERSYUKUR DALAM KEADAAN APAPUN.

Liku-Liku Daring di Tengah Wabah COVID-19

MENDADAK DARING. Berbagai status di WA, status di FB dan media sosial lainnya dipenuhi oleh tema-tema seputar daring. Mungkin kalau dirangking, tema daring menjadi urutan pertama saat ini. Tentunya mendadak daring ini memberikan liku-liku yang beragam dari berbagai sudut pandang, entah itu dari dosen, mahasiswa, maupun orang tua.

Saya sebagai ketua jurusan di Tadris Biologi (TBIO) FTIK IAIN Tulungagung, tentunya mempunyai banyak grup WA. Yang pasti saya mempunyai grup WA dengan mahasiswa TBIO setiap angkatan. Ada lima grup WA dengan mahasiswa TBIO per angkatan, salah satunya adalah grup alumni. Karena TBIO sudah memiliki satu angkatan yang alumni. Setiap kali melihat grup mahasiswa tersebut, ada saja cerita mereka, khususnya terkait daring. Mulai dari cerita lucu hingga cerita menyedihkan. Sesekali saya hanya membaca dan diam, sesekali juga saya mengomentarnya. Tentunya saya hanya bisa meluruskan dan memberikan semangat kepada mereka untuk selalu sabar berdoa dan menjaga kesehatan, tak lupa selalu mengingatkan untuk stay di rumah.

Selain cerita dari mahasiswa, banyak juga cerita dari teman-teman dosen. Sama dengan cerita mahasiswa, mulai dari cerita menyenangkan hingga menyedihkan hehehehe. Ternyata daring membawa banyak cerita. Demikian juga dengan orang tua, kebetulan saya juga mempunyai grup WA sesama orang tua dari anak-anak yang di sekolahnya juga menerapkan pembelajaran daring. Ceritanya pun mulai dari yang menyenangkan, kelucuan anak-anak di rumah, hingga cerita menyedihkan. Ternyata permasalahan daring itu sangat kompleks.

Liku-liku Daring di Mata Mahasiswa

Berbagai status mahasiswa tentang daring menghiasi WA mereka, mulai status lucu hingga status menyedihkan, misalnya karena rumahnya sulit sinyal dan kehabisan kuota. Satu-persatu kubaca status mereka, kadang sayapun mengomentari status mereka untuk menguatkan mereka dan memotivasi mereka untuk selalu semangat. Saya selalu berpesan kepada mereka, *"mereka tidak sendirian, di seluruh dunia merasakannya, jadi tetap semangat, jalan keluar pasti akan ada."*

Saat saya membagikan surat edaran tentang perkuliahan dengan daring di grup mahasiswa, ada salah satu mahasiswa yang memberikan komentar, *"Mohon maaf lancang mau tanya bapak/ibu, kalau seumpama bermukim di daerah yang sulit mengakses internet, karena area susah sinyal, jarang melakukan perkuliahan daring, tugas yang lama pengiriman, itu gimana bapak/ibu? Apakah tidak ada keringanan?"* tanya salah satu mahasiswa di grup WA. Ada juga yang bertanya, *"nggak ada kuota gratis kah bapak/ibu?"* Namun ada juga temannya yang "sok" bijak, *"Sabar teman-teman, semua ada pertimbangannya"*. Ada juga yang berkomentar, *"Uang UKT ajalah buat bayarin kouta"*. Ada juga yang mengirim emoticon "menangis".

Hehehehehehe curahan hati mahasiswa itu memang beragam. Dari berbagai komentar mahasiswa, menurut saya proses pembelajaran daring sendiri tidak menjadi masalah bagi mahasiswa, secara umum yang menjadi masalah adalah kuota yang terus berjalan, sementara bagi mahasiswa yang kurang mampu ini menjadi hambatan. Selain itu area rumah yang sulit sinyal, sementara perkuliahan harus dilaksanakan dan anjuran stay di rumah juga harus dilaksanakan. Memang, ini adalah dilema bersama, semoga wabah covid-19 ini segera berakhir....aamiin.

Bagaimana menghadapi keluh kesah mahasiswa tersebut? Tentunya itu bukan masalah yang mudah, sayapun harus memberikan jawaban yang bijak juga, jangan sampai mahasiswa menambah emosi. "Katanya harus menjaga imun tubuh kita, jadi kita harus sabar dan menahan emosi" hehehehe. Berbekal "kata kunci" itu, sayapun selalu menuliskan balasan kepada mahasiswa, *"Sabar ya...mari kita sikapi dengan bijak dan sabar. Pimpinan tentunya juga akan mempertimbangkan dan memikirkan semuanya. Namun, semuanya tidak serta merta langsung membuat keputusan, semua perlu dipikirkan terlebih dahulu. Tidak hanya kalian yang merasa sedih dan bingung. Semua mahasiswa, siswa, guru, dosen, orang tua merasakannya. Jangan menganggap mahasiswa/siswa saja yang bingung. Guru dan dosen juga menjadi orang tua, yang anak mereka juga seperti kalian. Jika anaknya 4, semuanya harus daring, dan beliau sendiri juga harus mengajar online, berapa kuota yang harus dikeluarkan.... Jadi, semuanya merasakan seperti apa yang kalian rasakan. Tolong sabar. Jadi tolong tenang dulu, jangan kebawa emosi. Kenyataan yang harus membawa kondisi seperti ini. Kalian tidak sendiri, seluruh negara juga mengalaminya. Tenang akan membuat kita damai."* Kalimat itu yang selalu saya sampaikan untuk memberi pengertian kepada mahasiswa.

Liku-Liku Daring di Mata Dosen

Sebagai dosen yang saat ini melakukan perkuliahan dengan daring, membawa cerita tersendiri. Saya sendiri mengajar daring sejak tanggal 16 Maret 2020. Sudah tiga minggu ini melakukan perkuliahan daring. Proses pembelajaran alhamdulillah berjalan dengan lancar. Mahasiswa saya tidak ada masalah. Tidak ada yang merasa keberatan dengan perkuliahan daring dengan saya, karena memang saya menerapkan pembelajaran daring tetap sesuai dengan pembelajaran di kelas, baik dalam hal waktu maupun teknik perkuliahan. Jadi tidak ada kata "MENDADAK TUGAS", yang selama ini banyak dikeluhkan oleh mahasiswa. Justru pembelajaran daring yang saya ampu, dapat meningkatkan pemahaman, kreativitas dan berpikir kritis mahasiswa. Mahasiswa lebih bebas menumpahkan pertanyaan maupun tanggapan di setiap diskusi. Mahasiswa yang biasanya pasif, kali ini menjadi lebih aktif. Tanggapan dari diskusi nampak terlihat dari berbagai sudut pandang, sehingga perkuliahan semakin bermakna dan penuh warna. Namun demikian, masih ada juga yang hanya sekedar muncul dengan mengatakan "setuju", "siap", "iya bu", "terimakasih pencerahannya" hehehehehe. Begitulah....hidup memang penuh warna.

Bagi saya, ada satu hal yang membuat saya menjadi pusing juga, yaitu tatkala saya harus mengoreksi proposal mahasiswa. Kebetulan saat ini saya juga mengajar seminar proposal, jadi saya harus mengoreksi dan merekap proposal mahasiswa tiga kelas, rata-rata per kelas sebanyak 40 mahasiswa. Belum lagi saat ini saya juga menjadi Satgas Siaga Covid-19 di kampus, jadi harus ke kampus juga untuk melaksanakan tugas seperti membuat hand sanitizer, desinfektan dan "tetek bengek" lainnya. Hingga kadang saya harus bekerja dua hal dalam satu waktu. Terpaksa saya harus mengajar daring sekaligus membuat hand sanitizer. Tak apalah...alhamdulillah semuanya bisa dilaksanakan

dengan lancar. Kata kunci "SABAR dan SEMANGAT" yang selalu membuat saya berpikir positif dalam menjalankan sesuatu.

Di atas adalah yang saya alami, mungkin beda lagi dengan yang dialami dosen lainnya. Saya juga mendengar ada dosen yang tidak mau perkuliahan daring. Saya juga tidak mengerti, terus bagaimana kalau tidak daring??? Apakah mungkin mahasiswa datang ke rumah beliau, padahal harus *stay* di rumah, ataukah dengan memberi tugas, atau apalah....tentunya saya tidak tahu. Hanya beliau dan Allah yang tahu hehehehe. Sebenarnya masih banyak cerita dari dosen tentang liku-liku perkuliahan daring, namun saya tidak bisa menceritakan satu persatu di sini.

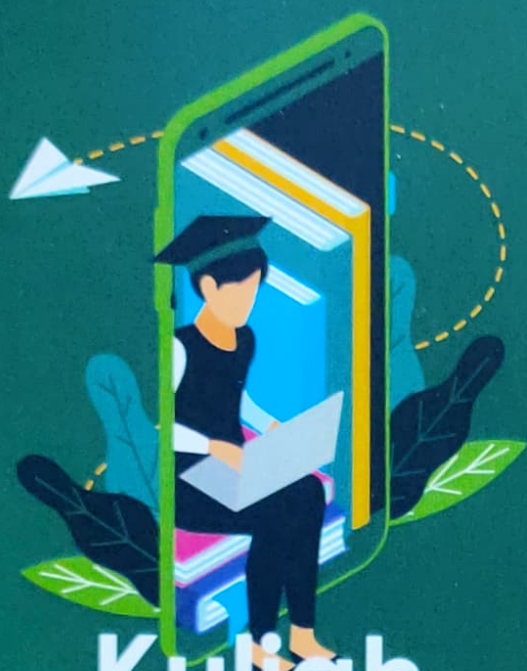
Liku-Liku Daring di Mata Orang Tua

Bagi sebagian orang tua, pembelajaran daring merupakan hal yang biasa bagi anak-anaknya. Namun, bagi sebagian orang tua yang lain, pembelajaran daring adalah sesuatu yang membebankan. Terutama bagi orang tua yang dalam kategori ekonomi menengah ke bawah. Bayangkan saja, untuk makan sehari-hari saja sulit, kini harus membelikan kuota anaknya agar bisa mengikuti pembelajaran daring. Memang ini tak mudah, pemerintah, lembaga, instansipun mulai memikirkan cara bagaimana agar orang tua tidak merasa terbebani.

Selain masalah pengeluaran yang semakin besar, area rumah yang di pelosok juga menjadikan permasalahan. Karena tuntutan untuk bisa mengikuti perkuliahan daring, anaknya memilih untuk pergi ke warnet. Lagi-lagi ini juga mengakibatkan pengeluaran membengkak, sementara ketakutan juga muncul jika anaknya keluar rumah karena wabah *covid* ini. Selain itu, ada juga cerita tentang orang tua yang tidak mengerti tentang pembelajaran daring. Mereka marah-marah pada anaknya sambil ngomel-ngomel, "*Sejak pagi sampai malam kok di depan*

HP terus, memang gak ada kerjaan lain ya.." Hehehehe...tentunya banyak kisah lain yang dialami oleh orang tua dengan MENDADAK DARING yang tidak bisa saya ceritakan di sini.

Baiklah, di akhir tulisan ini, saya hanya bisa berdoa semoga wabah *covid-19* ini segera berakhir. Marilah kita instropeksi diri. Mungkin ini peringatan Allah kepada kita agar selalu berbuat kebaikan. Bismillah...terus berikhtiar dan berdoa, serta menjaga kesehatan yang harus kita lakukan. Taati aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk kebaikan kita semua. Jangan lupa tetap bersyukur kepada Allah dalam keadaan apapun.



Kuliah Daring

Dinamika Pembelajaran
Ketika Wabah Corona

Buku ini merupakan buku yang lahir dalam suasana WFH. Awalnya mengundang Bapak Ibu dosen IAIN Tulungagung untuk bergabung dalam grup WA yang diberi nama Antologi Kuliah Daring. Dalam grup ini diberikan penjelasan secara teknis ketentuan penulisannya; tema, jumlah halaman, struktur tulisan, dan batas akhir penerimaan naskah. Apresiasi ternyata sungguh luar biasa. Satu demi satu peserta bergabung. Tidak perlu menunggu lama. Satu demi satu peserta yang semuanya dosen IAIN Tulungagung mengirimkan tulisannya. Sungguh, ini merupakan bentuk apresiasi yang luar biasa. Meskipun bukan tulisan ilmiah, model tulisan semacam ini sangat penting artinya untuk ditumbuhkembangkan. Tulisan demi tulisan yang ada di buku ini memberikan informasi yang sangat berharga tentang kuliah daring. Setiap dosen memiliki pengalaman yang unik. Pengalaman demi pengalaman yang ada bisa menjadi titik pijak untuk merumuskan kebijakan kuliah daring secara lebih baik.

IAIN Tulungagung Press
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Email : iain.tulungagung.press@gmail.com
Tlp/Fax : (0355) 321513/321656

